

Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur

¹Muhammad Akhir, ²Andi Sukri Syamsuri, ³Akbar

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹m.akhir@unismuh.ac.id, ²sukri.syamsuri@uin-alauddin.ac.id, ³akbartomeraka@gmail.com

Abstract

Kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat multibahasa menyebabkan berbagai peristiwa-peristiwa kebahasaan. Salah satu peristiwa kebahasaan tersebut adalah pergeseran bahasa. Dalam hal ini seorang atau sekelompok orang meninggalkan bahasa pertama atau bahasa guyup dan beralih menggunakan bahasa kedua. Penelitian mengenai pergeseran bahasa pada masyarakat Desa Rante Angin Kabupaten Luwu Timur bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penggunaan bahasa masyarakat berdasarkan ranah usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Berdasarkan data wujud penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dengan sumber data masyarakat Desa Rante Angin Kabupaten Luwu Timur yang diperoleh dengan menggunakan metode simak, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat serta metode cakap atau wawancara pada kasus fenomena pergeseran bahasa dihasilkan temuan bahwa bahasa Toraja yang merupakan bahasa guyup masyarakat Desa Rante Angin mengalami pergeseran berat. Masyarakat dewasa, meski mampu menggunakan bahasa Toraja secara aktif, namun menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara dominan pada wujud penggunaan bahasa mereka. Masyarakat remaja meski mampu memahami bahasa Toraja, namun tidak mampu menggunakan bahasa Toraja secara aktif, sedangkan anak-anak sangat kesulitan bahkan tidak mampu lagi menggunakan bahasa Toraja. Indikasi lain yaitu keberadaan bahasa Indonesia yang telah menggeser keberadaan bahasa Toraja. Hal tersebut terlihat dari wujud penggunaan bahasa anak-anak yang secara aktif dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Keywords: *Pergeseran Bahasa, Komunikasi, Masyarakat*

Introduction

Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu rutinitas di dalam hati. Namun dapat diperjelas bahwa bahasa adalah alat komunikasi dengan lawan bicara untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep atau perasaan, Dalam menjalani kehidupan manusia akan selalu berinteraksi komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Masyarakat Indonesia sendiri merupakan sebuah masyarakat multibahasa. Dalam hal ini berbagai bahasa kemungkinan besar akan saling berpengaruh. Sebagai negara majemuk, yaitu suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat kelompok-kelompok yang terpisah dalam berbagai bidang, termasuk suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, situasi ekonomi, termasuk perbedaan letak geografis menunjukkan perbedaan bahasa yang memicu lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasapemersatu.

Berdasarkan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), tercatat bahwa dari 7102 bahasa yang dituturkan di seluruh dunia, 707 bahasa digunakan di Indonesia yang berpenduduk sekitar 221 juta jiwa. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat Indonesia memiliki setidaknya bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan kemudian Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahkan tidak jarang, masyarakat memiliki atau menggunakan dua bahasa daerah secara bergantian dalam interaksi sosialnya. Kedua bahasaini, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing untuk digunakan dalam tiap situasi.

Masalah-masalah kebahasaan dalam lingkup sosial mestinya tetap selalu menjadi perhatian. Salah satunya adalah peristiwa pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan ketika masyarakat memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya yang mengakibatkan pada peristiwa punahnya sebuah bahasa. Apabila bahasa yang sering digunakan ditinggalkan kemudian diganti oleh bahasa baru maka ada kemungkinan bahasa yang sering digunakan tersebut akan punah karena sudah tidak digunakan lagi. Inilah masalah kebahasaan yang penting dalam kajian pergeseran bahasa yaitu mengenai peristiwa ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksisosialnya.

Dalam kajian pergeseran bahasa, para peneliti biasanya mengamati wujud penggunaan bahasa di berbagai situasi untuk melihat pergeseran itu terjadi dan tingkat pergeserannya. Salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan pergeseran bahasa telah diungkapkan oleh media Kompas yang dikutip oleh Lukman dan Gusnawaty (2014). Media tersebut menyatakan bahwa pengaruh globalisasi yang sangat kuat mengakibatkan anak-anak muda atau generasi muda telah meninggalkan bahasa ibunya/bahasa daerahnya.

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa. Dalam makalah penelitian Lukman dan Gusnawaty (2014) mengatakan bahwa saat ini masalah dihadapi oleh bahasa daerah yaitu kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia.

Salah satu interaksi sosial masyarakat dengan keberagaman bahasa yang secara jelas berdampak adalah masyarakat di beberapa daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) di antaranya adalah bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Enrekang. Empat bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar. Meski demikian, jika masyarakat pengguna bahasa masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerah serta tidak berusaha melestarikan keberadaan bahasa daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa keempat bahasa daerah tersebut dapat di lestarikan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada sebuah daerah yaitu Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur menemukan bahwa ada dua bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat, antara lain bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut

digunakan pada situasi atau konteks pengguna yang cenderung didasarkan pada usia. Berdasarkan penjelasan salah seorang warga mengatakan bahwa dulu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Ranteangin adalah bahasa Toraja. Ia sendiri menggunakan bahasa Toraja saat berinteraksi pada saat bertemu dengan anak-anak yang berbahasa Toraja, sehinggabelajar sedikit demi sedikit. bahasa Toraja tetaplh menjadi bahasa pertama dan digunakan pada setiap interaksi sehari-hari namun selain itu masyarakat beranggapan bahwa bahasa Indonesia terdengar lebih lembut jika dibandingkan dengan bahasa Torajasehingga masyarakat lebih tertarik menggunakan bahasa Indonesia kepada anak- anak mereka.

Bahasa Indonesia telah menggantikan keberadaan bahasa Toraja. Hal ini terlihat dari komunikasi masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kalangan muda, termasuk remaja dan anak-anak, rata-rata sudah tidak fasih bahkan mungkin tidak tahu menggunakan bahasa Toraja. Bahkan menurutnya lagi, bahasa Toraja pun kini mulai terancam. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa anak-anak Desa Ranteangin yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena yang sama ketika awal bahasa Toraja beralih ke bahasa Indonesia. Saat ini, para orang tua yang memiliki anak kecil lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Toraja kepada anak-anak mereka. Peristiwa tersebut tentu saja merupakan sebuah masalah karena bahasa daerah yang seharusnya dipertahankan sebagai lambang identitas masyarakat tergantikan oleh bahasa lain. Hal ini didukung oleh hasil sebuah tes ketika beberapa remaja diminta untuk menggunakan bahasa Toraja. Mereka mampu mengucapkan beberapa kalimat pendek, namun untuk percakapan panjang mereka tidak bisa melakukannya. Mereka jauh lebih fasih berbahasa Indonesia daripada berbahasa Toraja. Hal yang sama terjadi pada anak- anak, meskipun terkadang terdengar campur kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia, namun mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Peneliti memilih pembahasan tentang pergeseran bahasa karena penelitian ini akan menghasilkan temuan yang bersifat ilmiah yang dapat teruji kebenarannya, sehingga dari penelitian ini peneliti bisa menjawab dan memberikan solusi yang tepat dalam memberikan jawaban dari masalah pergeseran bahasa yang terjadi di masyarakat. Bahasa daerah yang semestinya mempunyai kedudukan sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti ingin mengkaji apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Fenomena inilah yang mendorong calon peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur.

Method

Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Penelitian ini desain penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa pada masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wujud penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Sumber data adalah masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik simak dan metode cakap(wawancara). Data yang diperoleh dari penelitian diolah sehingga diperoleh keterangan-keterangan yang berguna sehingga selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Peneliti menggambarkan keadaan/fenomena yang

diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan.

Results and Discussion

1. Wujud Penggunaan Bahasa Anak-Anak

Data 1 :

Waktu : Sore hari

Situasi : Beberapa anak sedang bermain. Dalam peristiwa ini peneliti hanya menyimak dan mengamati tuturan beberapa anak tanpa terlibat dalam percakapan.

Tuturan:

P1 : " sama siapa ka saya?(20)

P2 : " sama ki! (22)

P1 : " oh iyo pale sama ki(32)

P2 : " jangan ko curang le!(21)

P2 : " tae' ku maningo tu

P1 : " iyo

Berdasarkan data 1 dapat di temukan penggunaan bahasa pada anak-anak lebih dominan menggunakan bahasa indonesia dari pada bahasa Daerah, dan bahasa Indonesia yang digunakan non baku. Hal ini dapat terjadi karna adanya pengaruh dari bahasa Daerah yaitu morfem *ka* pada tuturan 20 (sama siapa ka saya), *ki* pada tuturan 22 (sama ki) dan *le* pada tuturan 21 (jangan ko curang le)

Selain pengaruh yang di uraikan di atas terdapat juga peristiwa alih kode. Pada tuturan 3 terjadi peralihan kode bahasa dari kalimat *jangan ko merecu le* merupakan bahasa indonesia kemudian *tae' ku maningo tu* merupakan bahasa toraja

2. Wujud Penggunaan Bahasa Remaja

Data 5

Waktu : sore hari

Situasi : Tiga remaja (masing-masing umur 16,14,22 tahun) sedang menonton anak – anak yang sedang bermain. pada situasi ini, ketiga remaja tidak berkomunikasi satu sama lain, namun masing-masing dari mereka berteriak memberi petunjuk pada anak-anak yang sedang bermain. Jenis komunikasi ini adalah komunikasi satu arah yang di lakukan ketiga remaja terhadap anak-anak yang sedang bermain.

Tuturan

P1 : " Ulai'i madomi, Mira! Disanako sebagian! Lari!" (10)

P2 : " Oper-oper i" (02)

P1 :” Lari! Lari! Lari!” (66)

P2 :” Oper-oper i!.Disanako! Maju sedikit-sedikitko” (68)

P3 :” Hamma diborongi.Ya kema’dappe’i, lari nasang komi,andi’ mitorro” (*kalaupun mereka mendekat,kalian semua cepat lari,jangan ada yang tinggal*) (33)

P1 :” Lari cepat! (43)

P3 :” Nawar jagoan’-na”. (53)

P1 :” Majuko lagi”.(62)

P2 :” Tangkap i cepat’baga,” (44)

P3 :” Ya,lari nasang komi! (*kalian semua lari!*) (18)

Berdasarkan percakapan pada data 5 menunjukkan penggunaan 2 jenis bahasa, yaitu Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia terdapat pada tuturan 02, 66, 68, 43, 53, 62, 44. Sedangkan penggunaan bahasa Toraja terdapat pada tuturan 10, 33, 18.

Bahasa Indonesia yang digunakan P1 dan P2 adalah bahasa Indonesia Nonbaku. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa Morfem yang merupakan pengaruh dari bahasa Daerah, yaitu morfem – i pada kata *oper i (02) dan tangkap i (44)*.

3. Wujud Penggunaan Bahasa Dewasa/ Orang Tua

Data 9

Waktu : Sore

Situasi : Beberapa orang, baik anak-anak, Remaja, maupun dewasa sedang duduk di rumah salah seorang warga dan datang seorang warga lain sehingga terjadi sebuah komunikasi yang melibatkan empat peserta yaitu tiga perempuan yang tergolong dewasa, dan seorang laki-laki dewasa/orang tua. : Beberapa orang, baik anak-anak, Remaja, maupun dewasa sedang duduk di rumah salah seorang warga dan datang seorang warga lain sehingga terjadi sebuah komunikasi yang melibatkan empat peserta yaitu tiga perempuan yang tergolong dewasa, dan seorang laki-

Tuturan :

P1 :” rampo mo ambe’ tolle!, bawai mai to’ bale (datang mi bapak, tolle! Bawa kesini itu ikan!(43b) la diwa nasang raka?(mau di bawa semua kah?)(43b)

P2 :” dua ekor saja tolle!(58)

P3 :” biar di sana saja di kerja! Mungkin ingin di kerja oleh orang-orang di sana. Bawa ke sini!(59)

P1 :” mungkin mau di pelihara satu ekor itu?(60)

P4 :” indemo tu’(di situ saja)(61a)

:” ini saja kau ambil.”(61b)

:” dengpa jo misa!(masih ada di sana satu)(61c)

P1 :” tidak usah yang itu ambe’! masih kecil mungkin orang di sana tidak suka(62)

P4 :” ala bammi mai!(bawa saja kesini)(63)

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 9 di atas terdapat dua jenis bahasa yaitu bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia. Bahasa Toraja terdapat pada tuturan 57 dan 63. Untuk konteks tuturan 57b, dalam situasi ini sebenarnya di tujukan pada anak. Bahasa Toraja yang terdapat dalam tuturan 61 dan 63 yang di ucapkan oleh seorang yang termasuk golongan orang tua. Untuk tuturan 61 yang terdiri dari tiga kalimat, tampak adanya alih kode dari bahasa Toraja ke Bahasa Indonesia, kemudian beralih lagi ke Bahasa Toraja

Conclusion

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan wujud penggunaan bahasa anak-anak di lingkungan Desa Rante Angin, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa anak-anak Desa Rante Angin, bahasa Toraja telah terindikasi mengalami pergeseran karena saat ini bahasa yang dominan digunakan secara aktif oleh anak-anak adalah bahasa Indonesia.
2. Berdasarkan wujud penggunaan bahasa remaja di lingkungan Desa Rante Angin ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi terhadap orang dewasa dan sesama remaja. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam komunikasi terhadap anak-anak. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa remaja Desa Rante Angin, keberadaan bahasa Toraja telah tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif bahasa yang digunakan oleh remaja adalah bahasa Indonesia. Berdasarkan verbal repertoar remaja Desa Rante Angin, beberapa menguasai bahasa Toraja secara pasif dan yang lain sudah tidak memahami bahasa Toraja.
3. Berdasarkan wujud penggunaannya ditemukan dua bahasa yang digunakan oleh masyarakat dewasa di lingkungan Desa Rante Angin yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi dengan para remaja atau sesama masyarakat dewasa dan anak-anak. Bahasa Toraja digunakan masyarakat ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat dewasa yang secara aktif mampu menggunakan bahasa Toraja. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa orang tua Desa Rante Angin, keberadaan bahasa Toraja terindikasi mengalami pergeseran. Hal ini karena meskipun masyarakat dewasa masih mampu menggunakan bahasa Toraja secara aktif, dalam wujud penggunaan bahasa yang paling banyak digunakan adalah bahasa Indonesia

References

- Achsani, Ferdian. 2019. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam komunikasi siswa-siswi MAN 1 Surakarta. (Online), Vol. 2 No. 2, (<http://ejournalainpurwokerto.ac.id>).
- Aprivianti, 2010. Prinsip kerjasama dalam interaksi antara ibu dan anak. Skripsi. Depok. Universitas Indonesia. (Online), (<http://lib.ui.ac.id>)
- Arta, I Made Rai. 2016. Prinsip kerjasama pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik. (Online), Vol. 4 No. 2, (<https://media.neliti.com>).
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

- Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. (Online), Vol. 24 No. 2 (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>).
- Edi Subroto, D. 2007. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation. New York: Oxford University Press.
- Hendri, Ristiawan. 2017. Prinsip Kerja Sama dalam Berinteraksi di Lingkungan SMP 11 Kota Jambi, (Online), Vol. 7 No. 2, (<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article/view/4768>).
- Kunjana. 2009. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Ni Wayan Pesek dkk.2019. Prinsip kerjasama dalam novel magening karya wayan jengki sunarta. (Online), Vol. 3 No. 3, (<https://ejournalundiksha.ac.id>)
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Lukman. 2014. "Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang". Makalah. Makassar: Universitas Hasanuddin. (diunduh, Mei 2021)
- Maufur, Syibli. 2016. Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon, (Online), Vol. 3 No. 1, (<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/>).
- Mukhtar. 2013. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group.
- Moleong. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.